

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan program belajar yang diwajibkan oleh pemerintah yaitu selama 12 tahun. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) terus mengupayakan wajib belajar 12 tahun melalui pelaksanaan Program Indonesia Pintar (PIP). Terlaksananya program Pendidikan 12 tahun ini dilaksanakan untuk mencegah terjadinya siswa dari kemungkinan putus sekolah dan membantu menghilangkan hambatan anak terutama dari segi ekonomi (Yudistira dalam Popy Rakhmawati, 2016). Melalui pendidikan di bangku sekolah, anak akan mendapatkan ilmu pengetahuan dan pengembangan karakter. Anak juga dipersiapkan agar memiliki kemampuan yang baik untuk karir di masa depan. Anak diharuskan untuk menunjukkan pencapaiannya salah satunya adalah melewati pencapaian akademis yang dapat menunjukkan *skill* anak, baik *soft skill* maupun *hard skill* (Haryati, Kompasiana 2014). Terutama dengan berlakunya kurikulum 2013, para siswa dituntut untuk lebih mandiri dan aktif dalam proses pembelajaran di sekolah.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Dengan berlakunya kurikulum 2013 di sekolah, tantangan para siswa menjadi lebih banyak. Tidak jarang para siswa diminta untuk membuat tugas proyek yang kemudian harus di presentasikan. Tugas dan materi juga bertambah padat sehingga pekerjaan rumah dan ulangan juga bertambah. Siswa akan diberikan berbagai macam tugas dan tanggung jawab yang sesuai dengan kurikulum agar dapat terus mengasah

kemampuan siswa. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang di tempuh, maka akan semakin banyak juga rintangan dan tanggung jawab yang harus dijalani oleh para siswa. Terutama bagi para siswa yang sedang duduk di bangku kelas 3 SMP atau yang biasa di sebut kelas 9.

Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Dalam pendidikan di sekolah, perbedaan masing-masing siswa harus diperhatikan karena dapat menentukan baik buruknya prestasi belajar para siswa (Snow, 1986). Perbedaan setiap siswa di sekolah, diantaranya adalah perbedaan kemampuan kognitif, motivasi berprestasi, minat dan kreativitas (Snow, 1986). Dengan adanya perbedaan pada masing-masing siswa, Sekolah 'X' mengadakan program pengayaan untuk kelas 9. Program pengayaan ini diadakan dengan tujuan untuk membantu para siswa mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan batas kemampuan mereka. Mereka diharuskan untuk melewati tahap *tryout* yang diadakan oleh sekolah dan hasilnya akan di *ranking* sehingga mereka dapat ditempatkan di kelas yang sesuai. Terdapat 5 kelas dalam satu angkatan kelas 9 tahun pelajaran 2018-2019 ini dan akan dibagi lagi menjadi 6 sampai 7 kelas yang disesuaikan dengan kebutuhan. Kelas dibagi berdasarkan abjad yaitu kelas A sampai kelas E atau F, tergantung dari jumlah kelas yang dibutuhkan oleh para siswa.

Selain adanya program pengayaan, Sekolah 'X' masih menggunakan sistem pembelajaran *teacher-centered* yang terbukti lebih menghasilkan siswa yang berkualitas dari segi kognitif. Berdasarkan wawancara dengan guru BK, para siswa yang mengikuti UN memiliki hasil paling bagus diantara sekolah lain yang bernaung dibawah Yayasan yang sama. Para siswa diharuskan untuk belajar lebih giat dan banyak latihan agar dapat memasuki kelas yang *ranking*-nya tidak terlalu bawah. Walaupun sekolah masih menggunakan sistem *teacher-centered*, para siswanya juga tetap dilatih kemandiriannya untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan terutama

jika terdapat tugas presentasi. Secara umum, tugas yang didapat oleh siswa kelas 9 memang lebih banyak dibandingkan dengan sekolah lain. Tantangan yang dimiliki oleh para siswa menjadi lebih besar karena selain adanya program pengayaan, para siswa juga memang memiliki tugas yang lebih banyak dikarenakan oleh berbagai macam latihan atau tugas yang diberikan oleh pihak guru. Mereka juga harus melewati Ujian Nasional untuk dapat melanjutkan ke jenjang SMA. Banyak persiapan yang harus dilewati oleh para siswa menjelang Ujian Nasional, seperti ujian sekolah, latihan soal-soal Ujian Nasional dan *tryout*. Siswa diharuskan untuk mencapai standar nilai dari sekolah untuk dapat dinyatakan lulus dari proses *tryout*, tetapi sebelum para siswa mengikuti Ujian Sekolah, mereka akan diberikan berbagai macam tes yang dibuat oleh para guru sendiri untuk lebih mempersiapkan mereka ketika nanti tiba saatnya untuk Ujian Sekolah. Proses menuju Ujian Nasional harus dilewati oleh para siswa, dan kebanyakan dari mereka dapat merasa takut atau cemas mengenai hasil akhir dari *tryout*, ujian sekolah dan Ujian Nasional itu sendiri. Ujian Nasional ini merupakan salah satu dari rintangan yang harus dilewati oleh para siswa. Jika hasil dari nilai *tryout* mereka belum memenuhi standar yang ditentukan oleh sekolah, mereka memang harus mengulang lagi sampai akhirnya mencapai tingkat tertentu yang diharapkan.

Kapasitas siswa untuk melewati rintangan dan kesulitan dalam kehidupan akademis sehari-hari disebut sebagai *Academic Buoyancy*. Siswa yang memiliki *Academic Buoyancy* memiliki keyakinan dan kepercayaan diri akan mendapatkan nilai yang baik dalam ujian dan tugas, yakin bahwa tugas yang dilakukannya benar, mereka juga dapat membuat rencana, membuat target apa yang ingin dicapai kedepannya, mereka juga dapat tetap menyelesaikan tugasnya walaupun banyak atau sedang dalam masa ujian dan ketika mereka tidak dapat menyelesaikan tugasnya atau tidak dapat mengerjakan ujiannya, mereka tidak akan merasa

cemas, takut mendapatkan nilai yang jelek atau tidak lulus, serta siswa juga memiliki keyakinan bahwa keberhasilan dan kegagalan yang diperoleh merupakan hasil kerja keras dirinya sendiri. .

Academic Buoyancy bagi para siswa dapat bermanfaat untuk hasil prestasi akademis mereka di masa depan. Ketika siswa dapat melakukan hal-hal diatas, mereka akan dapat melewati rintangan dan kesulitan akademis yang dialami.

Berdasarkan wawancara singkat yang dilakukan oleh peneliti kepada 5 siswa kelas 9 sekolah 'X', mereka mengatakan bahwa kelas 9 memang lebih berat untuk dijalani dibandingkan ketika mereka di kelas 8. Mereka hampir setiap hari mendapatkan pekerjaan rumah, terutama pada pertengahan semester mendekati masa-masa Ujian Nasional, kegiatan ekstrakurikuler, dan ulangan cukup membuat mereka merasa lelah. Pada akhirnya tidak sedikit dari mereka yang baru mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah pagi hari dan tidak sedikit juga siswa yang menjadi malas belajar untuk ulangan.

Berdasarkan hasil *survey* awal yang dilakukan oleh peneliti kepada 53 orang siswa, sebanyak 69,8% dari 53 siswa merasa yakin mereka mampu mendapatkan nilai yang baik pada setiap pelajaran dan lulus ujian. Kemudian, 67,9% dari 53 siswa memiliki jadwal belajar dan target prestasi apa yang ingin mereka capai kedepannya. Selanjutnya, 26,4% dari 53 siswa merasa cemas/khawatir. Jika mereka belum belajar untuk ulangan/ujian, 43,4% dari 53 siswa merasa khawatir. Terakhir, 66% dari 53 siswa merasa takut gagal dalam menghadapi kegiatan

Dari hasil *survey* diatas, dapat dikatakan bahwa mayoritas dari 53 siswa tersebut, merasa takut gagal, khawatir, dan cemas ketika mereka dihadapkan pada ujian, ataupun tugas yang banyak. Mereka takut tidak dapat sukses dalam keseharian akademisnya. Namun mereka

memiliki keyakinan bahwa mereka mampu mendapatkan hasil yang baik pada setiap pelajaran tetapi tetap saja mereka merasa takut gagal.

Itulah sebabnya mengapa peneliti tertarik untuk meneliti '*Studi Deskriptif Mengenai Prediktor Academic Buoyancy Pada Siswa SMP Kelas 9 di Sekolah 'X' Bandung*'

1.2. Identifikasi Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran derajat prediktor *Academic Buoyancy* pada siswa SMP kelas 9 di sekolah 'X'.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai prediktor *Academic Buoyancy* yang terdapat pada siswa/siswi SMP kelas IX di sekolah 'X'.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tinggi rendahnya prediktor *Academic Buoyancy* pada siswa/siswi SMP kelas IX di sekolah 'X'.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

- Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Psikologi Pendidikan mengenai *Academic Buoyancy* siswa SMP kelas 9.
- Memberikan informasi kepada peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai *Academic Buoyancy*

1.4.2. Kegunaan Praktis

Memberikan informasi kepada guru, kepala sekolah dan guru BK sekolah 'X' mengenai sejauh mana peran *Academic Buoyancy* pada siswa/siswi SMP kelas 9 di sekolah 'X'.

1.5. Kerangka Pemikiran

Banyaknya tantangan dan tuntutan akademis di sekolah membuat para siswa harus dapat memiliki ketahanan dan keyakinan diri bahwa dirinya mampu untuk melewati tuntutan mereka di sekolah. Jika dilihat dari tahap perkembangan, pada usia remaja mereka sudah mampu untuk berpikir abstrak mengenai masa depan dan bukan hanya itu tetapi mereka juga sudah mampu untuk memiliki kendali, dapat mengatur apa yang akan mereka lakukan dengan tugas-tugas dan berbagai tanggung jawab yang diberikan pada mereka di sekolah. Para siswa juga sudah dapat bisa memilih mana hal yang penting dan yang kurang penting, sehingga mereka dapat memiliki prioritas mengenai hal yang harus dilakukan atau diselesaikan terlebih dahulu.

Kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan suatu rutinitas yang harus dilewati siswa setiap harinya. Keseharian siswa di sekolah bukanlah hal yang mudah dilewati, ada saja siswa yang merasa bahwa keharusan dirinya untuk sekolah merupakan hal yang menyulitkan dan membosankan. Tetapi ada juga siswa yang merasa senang ketika dirinya harus ke sekolah setiap harinya. Ketika siswa datang ke sekolah untuk belajar, pasti mereka akan mendapatkan tugas ataupun harus melewati ulangan harian dan terutama untuk anak SMP kelas 9 yang pada umumnya memiliki tugas yang lebih banyak.

Tidak jarang para siswa mendapat tugas yang sulit, banyak dan bahkan terkadang harus dikumpulkan dalam waktu singkat. Mereka juga harus belajar dirumah untuk mengulang kembali materi yang telah diberikan dan jika ada ulangan. Saat mereka mendapatkan tugas yang sulit, ada siswa yang pada akhirnya memilih untuk menyerah dan tidak menyelesaikan tugas mereka. Jika mereka harus melewati ulangan yang sulit dan banyak, ada juga siswa yang merasa kesulitan dan pada akhirnya tidak belajar dan mendapatkan nilai yang kurang memuaskan.

Menurut Piaget (2008), semua anak berkembang melalui urutan yang sama meski jenis dan tingkat pengalaman mereka berbeda satu sama lainnya. Dalam hal ini, remaja awal berusia 11-18 tahun sudah memasuki tahap perkembangan kognitif formal operasional yaitu tahap dimana mereka diharapkan sudah mampu untuk menangani situasi hipotesis dan proses berpikir mereka sudah semakin logis dan tidak lagi tergantung pada hal-hal yang langsung dan nyata.

Perkembangan para siswa sebagai remaja awal dapat membantu mereka dalam menjalankan peran dan fungsinya dalam kesehariannya di sekolah. Faktor usia dan jenis kelamin juga dapat mempengaruhi *Academic Buoyancy* yang dimiliki oleh siswa dikarenakan pada saat ini, usia dan jenis kelamin sudah menjadi suatu alat pembanding antara rentang usia dan

perbedaan *gender*. Adanya penelitian yang dilakukan oleh Martin (2003, 2006, in press), usia dapat menjadi sebuah penunjang keberhasilan akademis seseorang dan ditemukan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin rendah daya juangnya.

Semakin bertambah usianya maka semakin tinggi derajat kecemasan yang dialami seseorang ketika mereka takut tidak mampu mengerjakan tugas atau ulangnya dengan baik. Sedangkan untuk faktor jenis kelamin, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Martin (2004), ditemukan bahwa biasanya siswa dengan jenis kelamin perempuan cenderung lebih tahan dalam menghadapi tantangan dan rintangan akademis, mereka memiliki daya juang yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Faktor *distal* yang dikemukakan oleh Cappela & Weinstein, 2001 merupakan salah satu faktor yang juga dapat mempengaruhi siswa, dilihat dari status sosio ekonomi, kondisi keluarga sehingga siswa diasuh oleh *single parent* dan etnis dari siswa tersebut. Ditemukan juga *psychological risk* (Martin, 2007) akademis dan non-akademis, dimana faktor risiko secara akademis mencakup rasa cemas siswa terhadap kondisi akademisnya, takut gagal dan kurang memiliki kontrol akan kesehariannya di sekolah. Sedangkan untuk faktor non-akademis adalah emosi yang tidak stabil mengenai konsep diri dan *neurotic*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *self-esteem* dan tingginya tingkat depresi serta kecemasan. Sehingga derajat *academic buoyancy* seseorang dapat diprediksi oleh rasa cemas serta kurangnya kontrol dari individu. *Academic Buoyancy* memiliki 5 prediktor, yaitu *self-efficacy*, *planning*, *persistence*, *anxiety* dan *control*. Siswa siswi SMP kelas 9 dapat dikatakan memiliki derajat *Academic Buoyancy* yang tinggi jika mereka memiliki prediktor yang tinggi.

Self-efficacy yang tinggi ditandai oleh siswa yang tidak mengeluh kesulitan ketika mendapatkan tugas, percaya diri dapat mendapat nilai bagus pada ujian-ujian, sedangkan siswa dengan *self-efficacy* yang rendah ditandai oleh perilaku mereka yang lebih memilih untuk menyontek PR teman, tidak percaya dapat mendapat nilai bagus pada ujian, dapat mengerjakan ulangan dan dapat lulus dari ujian yang diberikan .

Planning yang tinggi ditandai oleh kemampuan siswa dalam membuat perencanaan, menentukan target apa yang ingin mereka capai, seperti mendapat nilai di atas KKM. Sedangkan, siswa dengan *planning* yang rendah kurang dapat membuat target atau rencana, mereka juga kurang ingin untuk menentukan nilai yang ingin mereka capai atau apa yang harus mereka lakukan agar sukses menjalankan kegiatan akademis sehari-hari.

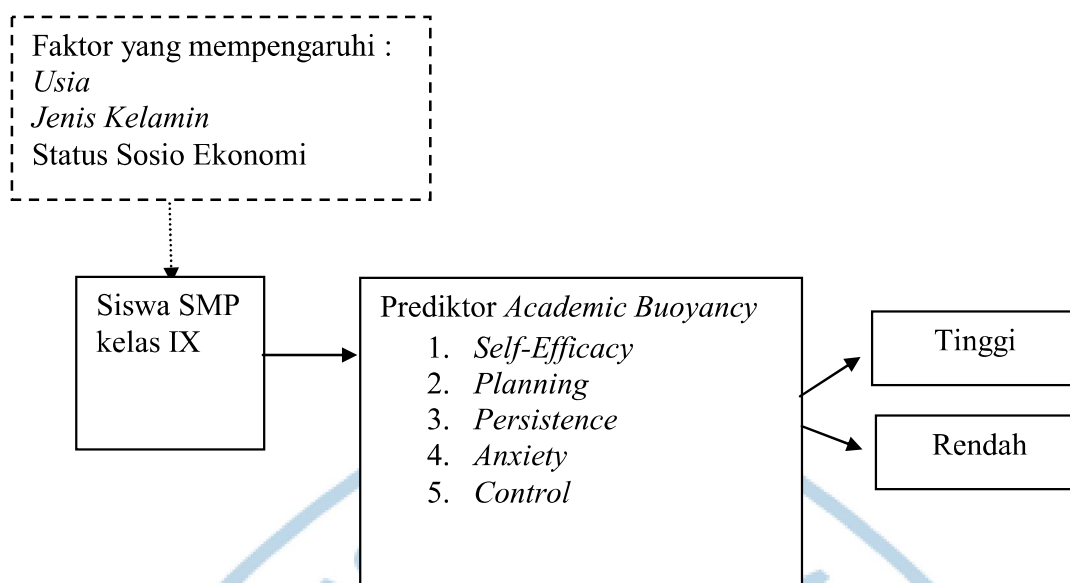
Persistence yang tinggi dapat dimiliki oleh siswa yang dapat tetap 'santai' ketika banyak ulangan atau banyak tugas. Namun siswa dengan *persistence* yang rendah tidak dapat bertahan dan cenderung mudah menyerah, mereka lebih memilih untuk tidak belajar atau tidak mengerjakan tugasnya, dan ketika mereka dapat mengerjakan tugasnya, mereka cenderung merasa tertekan.

Anxiety yang tinggi dapat membuat siswa merasa cemas tidak dapat mengerjakan tugasnya dengan baik, lulus dalam ujian atau cemas tidak dapat mengerjakan ulangan dan tugasnya, sedangkan siswa dengan *anxiety* yang rendah cenderung tidak merasa cemas ketika mereka belum belajar, atau akan mendapatkan nilai yang kurang memuaskan.

Control yang tinggi merupakan rasa yakin siswa bahwa dirinya lah yang memiliki kendali atas semua kesuksesan yang dimilikinya dalam hal akademis, mereka mempercayai bahwa yang mengontrol kesuksesan atau kegagalan mereka adalah diri mereka sendiri dan bukanlah orang

lain sedangkan siswa dengan *control* yang rendah merasa bahwa kesuksesan atau kegagalan mereka dikendalikan oleh pihak luar atau orang lain dan mereka tidak dapat mengontrol hal tersebut.





Bagan 1.1. Kerangka Pemikiran

1.6. Asumsi

- Siswa SMP kelas 9 Sekolah “X” memiliki dua atau lebih prediktor *Academic Buoyancy* yang tinggi.
- Usia, jenis kelamin dan status sosio ekonomi memiliki pengaruh pada prediktor *Academic Buoyancy* yang dimiliki oleh Siswa SMP kelas 9 Sekolah ‘X’.